



Pendampingan Perencanaan Keuangan UMKM : Menyusun Modal, Laba dan Belanja Usaha Desa Suka Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Financial Planning Assistance for MSMEs: Structuring Capital, Profit, and Business Expenditures in Suka Sari Village, Kabawetan District, Kepahiang Regency.

**M. Reza Oktananda¹, Dwi Sinta², Puspa Rini³, Novriza Wahyu Ardiansyah⁴,
Marchela Dwi Agustin⁵**

¹⁻⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Pat Petulai, Rejang Lebong, Indonesia

Korespondensi Penulis : mrezaokta@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 05 Desember 2025;

Revisi: 31 Desember 2025;

Diterima: 21 Januari 2026;

Terbit: 23 Januari 2026;

Keywords: MSMEs, financial literacy, financial planning, business assistance, MSME sustainability.

Abstrak : *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in driving economic growth and improving community welfare, particularly in rural areas. However, many rural MSME actors still face challenges in financial planning and management, including inaccurate calculation of capital and profit, unstructured business expenditure planning, and the absence of separation between personal and business finances. This community service program aimed to enhance the financial literacy and financial planning skills of MSME actors in Suka Sari Village, Kabawetan District, Kepahiang Regency. The program was implemented through several stages, including preliminary observation to identify key financial management issues, interactive counseling on basic business finance concepts, simulation of capital and profit calculations, and hands-on practice in simple financial record-keeping using an easily applicable format. The results of the program indicate a significant improvement in participants' understanding of business capital and profit calculation, their ability to plan business expenditures more systematically, and increased awareness of the importance of separating personal and business finances. This study demonstrates that participatory and practice-based financial assistance is effective in fostering simple financial management habits, which can support the sustainability and long-term development of MSMEs in rural communities.*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi kendala dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan usaha, seperti ketidaktepatan dalam menghitung modal dan laba, belum tersusunnya belanja usaha secara sistematis, serta belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan keterampilan perencanaan keuangan pelaku UMKM di Desa Suka Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan, penyuluhan interaktif mengenai konsep dasar keuangan usaha, simulasi perhitungan modal dan laba, serta praktik langsung pencatatan keuangan menggunakan format sederhana yang mudah dipahami dan diaplikasikan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait konsep modal dan laba, kemampuan menyusun belanja usaha secara lebih terencana, serta kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Pendampingan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik terbukti efektif dalam membangun kebiasaan pengelolaan keuangan sederhana, sehingga berpotensi mendukung keberlanjutan dan pengembangan UMKM di tingkat desa.

Kata kunci: UMKM, literasi keuangan, modal, laba, perencanaan usaha.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa pada tahun 2023 UMKM menyumbang sekitar 61,9% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 117 juta tenaga kerja (BPS, 2023). Dengan kontribusi yang signifikan ini, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian, terutama di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada usaha kecil. Namun demikian, besarnya peran UMKM tidak diimbangi dengan kualitas pengelolaan usaha, khususnya dalam aspek keuangan. Salah satu masalah klasik yang dihadapi adalah rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 49,68%. Kondisi ini menunjukkan hampir setengah dari masyarakat belum memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan. Hal tersebut berdampak langsung pada UMKM, karena lemahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha tidak memiliki perencanaan modal yang jelas, tidak dapat menghitung laba secara akurat, dan cenderung melakukan belanja usaha secara spontan (Idawati & Pratama, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menguatkan permasalahan ini, Gustia et al., (2022) menemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM di pedesaan masih menjalankan usaha tanpa pencatatan keuangan sederhana, sehingga mereka sulit menilai tingkat keuntungan atau kerugian yang sebenarnya. Penelitian Pamuji, (2025) menekankan bahwa pemisahan keuangan pribadi dan usaha adalah langkah mendasar yang sering diabaikan pelaku UMKM, padahal hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usaha. Sementara itu, penelitian Nofrianti et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan manajerial UMKM dibandingkan metode ceramah satu arah.

Kondisi yang serupa juga ditemukan di Desa Suka Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku usaha di desa ini belum pernah melakukan pencatatan modal, tidak menghitung laba secara sistematis, serta mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha. Akibatnya, para pelaku UMKM kesulitan mengetahui posisi keuangan usahanya dan cenderung mengalami masalah dalam menjaga keberlangsungan usaha. Fenomena ini mencerminkan rendahnya literasi keuangan yang masih menjadi tantangan utama UMKM pedesaan. Melihat persoalan tersebut, maka diperlukan suatu upaya pemberdayaan yang mampu meningkatkan literasi sekaligus keterampilan praktis pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendampingan perencanaan keuangan. Program ini dirancang agar pelaku

UMKM di Desa Suka Sari dapat belajar menyusun modal, menghitung laba, dan merencanakan belanja usaha secara sederhana namun sistematis. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan UMKM desa mampu membangun kebiasaan pencatatan keuangan yang berkelanjutan sehingga dapat memperkuat daya saing mereka di tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Suka Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, yang dipilih karena sebagian besar pelaku UMKM di wilayah tersebut masih menghadapi masalah dalam pencatatan dan perencanaan keuangan. Program berlangsung setiap sabtu selama dua minggu dari tanggal 23 Agustus 2025, dan tanggal 30 Agustus 2025 yang dipusatkan di Balai Desa Suka Sari. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang pelaku UMKM, terdiri atas karang taruna, ibu – ibu PKK dan pedagang kecil yang menjalankan usaha makanan olahan, minuman ringan, maupun warung sembako.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan. Kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga mengajak peserta melakukan simulasi dan praktik langsung (Amiruddin, 2024). Hal ini bertujuan agar peserta memperoleh pemahaman sekaligus pengalaman nyata dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana. Tahapan kegiatan dimulai dari observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pelaku UMKM melalui wawancara dengan aparat desa dan pelaku usaha. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan persiapan dengan pemerintah desa untuk menyiapkan materi, instrumen evaluasi, serta format pencatatan modal, laba, dan belanja usaha yang sederhana. Pada 30 Agustus 2025, kegiatan inti dilaksanakan dengan penyuluhan interaktif, simulasi perhitungan modal dan laba, diskusi kelompok, serta praktik langsung mengisi format pencatatan keuangan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Program pendampingan dilaksanakan melalui empat tahap utama:

1. Observasi Awal

Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah melalui pengamatan dan wawancara singkat dengan aparat desa serta pelaku UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha tidak melakukan pencatatan keuangan. Modal hanya dipahami sebagai uang tunai, sedangkan peralatan, bahan baku, maupun biaya tidak langsung seperti listrik dan

transportasi tidak dihitung. Laba dianggap sekadar sisa uang setelah berjualan, tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Belanja usaha dilakukan secara spontan tanpa perencanaan tertulis. Sub bagian ini berisi hasil pengabdian. Hasil dapat disajikan dalam bentuk teks, tabel, dan interpretasi disertai dengan hasil yang dilaporkan. Tabel disertai dengan penomoran berurutan dan harus dikutip dalam isi teks.

2. Penyuluhan Interaktif

Penyuluhan dilaksanakan dengan materi mengenai konsep modal, laba, dan belanja usaha. Peserta terlihat antusias dengan banyak bertanya, seperti bagaimana cara membedakan pengeluaran pribadi dan usaha, cara menghitung keuntungan bersih, hingga bagaimana mengatur modal agar tidak cepat habis. Sesi ini membuka wawasan baru bagi peserta, terutama yang sebelumnya menganggap pencatatan hanya penting bagi usaha besar.

3. Simulasi Perhitungan Modal dan Laba

Pada tahap simulasi, peserta menggunakan contoh nyata dari usaha masing masing untuk menghitung modal dan laba. Seorang pedagang makanan ringan misalnya, baru menyadari bahwa biaya gas dan minyak goreng termasuk dalam modal, bukan sekadar belanja rumah tangga. Peserta lain menyadari bahwa keuntungannya selama ini lebih kecil dari perkiraan karena belum memasukkan biaya transportasi dan penyusutan alat. Simulasi ini membantu peserta memahami arti sebenarnya dari keuntungan usaha.

4. Praktik Pencatatan Keuangan

Peserta kemudian mempraktikkan pencatatan menggunakan format sederhana yang berisi kolom modal, laba, dan belanja usaha. Format ini dipilih agar mudah diterapkan tanpa membebani pelaku usaha dengan pencatatan yang rumit. Sebagian peserta awalnya mengalami kesulitan, namun setelah bimbingan dapat mengisi format dengan benar. Beberapa peserta bahkan menyatakan akan menempelkan format tersebut di rumah agar mudah digunakan setiap hari.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pemahaman Modal	Hanya uang tunai	Meliputi uang tunai, aset, dan biaya tersembunyi
Perhitungan Laba	Berdasarkan sisa uang setelah penjualan	Dihitung dari selisih pendapatan dan seluruh biaya
Belanja Usaha	Spontan, tanpa catatan	Disusun dengan rencana tertulis sederhana

Pendampingan Perencanaan Keuangan UMKM : Menyusun Modal, Laba dan Belanja Usaha Desa Suka Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Kuangan Usaha & Pribadi	Selalu tercampur	Mulai dipisahkan, meskipun belum konsisten penuh
Pencatatan Keuangan	Hampir tidak ada	Mulai menggunakan format sederhana



Gambar 1. Peserta pendampingan perencanaan keuangan

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi sederhana berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM Desa Suka Sari mengenai perencanaan keuangan. Perubahan ini terlihat dari cara peserta mulai memahami arti modal, cara menghitung laba, serta menyusun belanja usaha.

1. Pertama, terjadi perubahan pemahaman tentang modal dan laba. Sebelum kegiatan, modal hanya dianggap sebagai uang tunai dan laba hanya dipahami sebagai sisa uang setelah berjualan. Setelah mengikuti simulasi, peserta mulai menyadari bahwa modal mencakup biaya tidak langsung seperti listrik, bahan bakar, serta peralatan, sedangkan laba harus dihitung berdasarkan selisih pendapatan dengan seluruh biaya. Perubahan persepsi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pelaku UMKM untuk menilai keuntungan usaha secara lebih realistis.
2. Kedua, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pencatatan sederhana. Melalui praktik langsung, peserta belajar menggunakan format catatan modal,

laba, dan belanja usaha. Walaupun masih sederhana, pencatatan ini dianggap lebih mudah diterapkan daripada pembukuan rumit. Banyak peserta yang mengungkapkan niat untuk mulai menggunakan format tersebut dalam kegiatan usahanya sehari-hari.

3. Ketiga, muncul kesadaran awal untuk memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Hal ini merupakan perubahan perilaku yang cukup signifikan karena selama ini kebiasaan mencampurkan kedua keuangan menjadi penyebab utama habisnya modal. Walaupun belum semua peserta siap menerapkan secara konsisten, beberapa di antaranya sudah mulai berkomitmen menyiapkan kotak uang terpisah untuk usaha.

Selain aspek teknis, pembahasan juga perlu menyoroti tingkat partisipasi masyarakat. Kehadiran peserta cukup tinggi dan mereka terlihat aktif selama kegiatan, baik saat mendengarkan materi maupun ketika praktik. Tingginya antusiasme peserta menjadi faktor pendukung keberhasilan program, karena keberhasilan pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari keterlibatan aktif penerima manfaat. Dukungan aparat desa juga memiliki peran penting. Pemerintah desa membantu dalam menyediakan tempat kegiatan, mengundang pelaku UMKM, serta memberikan motivasi agar masyarakat mau mengikuti kegiatan hingga selesai. Dukungan seperti ini sangat dibutuhkan agar kegiatan pengabdian lebih diterima oleh masyarakat dan memiliki keberlanjutan. Namun, tetap terdapat tantangan yang harus diperhatikan, terutama dalam hal konsistensi pencatatan. Peserta yang memiliki kesibukan ganda sebagai pedagang dan ibu rumah tangga mengaku sulit meluangkan waktu untuk menulis catatan keuangan secara rutin. Selain itu, sebagian peserta masih kurang percaya diri dalam mengisi format pencatatan tanpa pendampingan.

Sebagai tindak lanjut, beberapa rekomendasi praktis dapat dilakukan:

1. Pendampingan lanjutan untuk memastikan peserta konsisten menerapkan pencatatan.
2. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti aplikasi pencatatan berbasis ponsel agar lebih praktis.
3. Dukungan desa secara berkelanjutan, misalnya melalui kader lokal yang mendampingi UMKM.
4. Pembentukan kelompok kecil antar pelaku UMKM agar saling mengingatkan pentingnya pencatatan.

Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta keberlanjutan pendampingan, praktik pencatatan sederhana yang sudah mulai diterapkan berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat. Hal ini akan memperkuat daya saing UMKM Desa Suka Sari dan mendukung keberlangsungan usaha mereka dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan perencanaan keuangan bagi pelaku UMKM di Desa Suka Sari, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait dampak program terhadap peningkatan literasi dan praktik pengelolaan keuangan usaha. Kesimpulan tersebut mencerminkan capaian, perubahan perilaku, serta tantangan yang masih perlu diperhatikan untuk kelangsungan keberhasilan program ini, sebagai berikut:

1. Pendampingan berbasis praktik sederhana efektif dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM, khususnya dalam pemahaman modal yang meliputi uang tunai, aset, dan biaya tersembunyi, serta dalam perhitungan laba yang lebih akurat berdasarkan selisih pendapatan dan seluruh biaya usaha.
2. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran pentingnya pencatatan keuangan sederhana yang mudah diterapkan oleh pelaku UMKM, sehingga mereka mulai menggunakan format pencatatan modal, laba, dan belanja usaha dalam kegiatan sehari-hari.
3. Muncul perubahan perilaku awal berupa kesadaran untuk memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, yang sebelumnya sering tercampur sehingga menyebabkan modal mudah habis. Meski belum semua peserta konsisten menerapkannya, beberapa sudah mulai melakukan pemisahan dengan menyiapkan kotak uang terpisah.
4. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga keterlibatan aktif peserta dan dukungan dari aparat desa yang memfasilitasi dan memotivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.
5. Tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi pencatatan keuangan, karena kesibukan ganda peserta dan kurangnya kepercayaan diri dalam mengisi format tanpa pendampingan.

Dengan demikian, pendampingan perencanaan keuangan yang partisipatif dan edukatif dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan manajemen keuangan usahanya secara sederhana namun sistematis, yang berpotensi memperkuat keberlanjutan usaha mereka di Desa Suka Sari.

Program pendampingan perencanaan keuangan untuk pelaku UMKM di Desa Suka Sari menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pencatatan keuangan sederhana. Untuk keberlanjutan, disarankan pendampingan dilakukan secara berkala dengan format pencatatan yang mudah dan praktis agar sesuai dengan kesibukan pelaku usaha. Peran pemerintah desa sangat penting dalam memberikan dukungan dan motivasi guna menjaga partisipasi aktif masyarakat serta kelangsungan program. Pendekatan partisipatif-edukatif berbasis praktik terbukti efektif dan sebaiknya diadopsi dalam pelatihan keuangan di

desa lain.

REFERENSI

- Amiruddin. (2024). Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik UMKM Indonesia. Jakarta: BPS.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Gustia, R., Faizal, M., & Choirunnisak. (2022). Analisis pemahaman pencatatan keuangan bagi pelaku usaha mikro kecil kuliner. *JIMPA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah)*, 2(2), 1–12.
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal*, 2(1), 1–9.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Laporan Tahunan UMKM 2023. Jakarta: KemenkopUKM.
- Nofrianti, N., Games, D., & Rahman, H. (2025). Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) perempuan di sektor kuliner Sumatera Barat. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 478–484.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Jakarta: OJK.
- Pamuji. (2025). Penguatan UMKM melalui pemisahan keuangan pribadi dan modal usaha di Desa Juntinyuat, Indramayu. *Jurnal Abdimas Galuh*, 7(1), 1–8.
- Rahmawati, F., & Susanti, I. (2023). Pengaruh Akuntansi Manajemen terhadap Efisiensi Biaya Produksi pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 15(2), 110–120. <https://jurnal.murnisadar.ac.id/index.php/EKBI/article/view/1702>.